

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Metode menurut kamus *The New Lexicon Webster's Dictionary of the English Language* adalah suatu cara untuk berbuat sesuatu; suatu prosedur untuk mengerjakan sesuatu; keteraturan dalam berbuat, berencana; suatu susunan atau sistem yang teratur (Sjamsuddin, 2012: 13). Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan dasar pemikiran bahwa pendekatan ini menggiring peneliti dekat dengan subjek-subjeknya dan sensitif terhadap konteks. Sifat-sifat ini cenderung membuahkan tingkat kepercayaan yang lebih besar pada kesahihan data kualitatif. Pendekatan kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna dari suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti. Tujuan penelitian kualitatif bukan semata-mata mencari kebenaran, akan tetapi lebih pada pemahaman subjek dunia sekitarnya.

Realitas dalam penelitian kualitatif tidak hanya yang tampak/ teramati, akan tetapi juga dibalik yang tampak tersebut. Jadi, realitas itu merupakan konstruksi atau interpretasi dari pemahaman terhadap semua data yang tampak di lapangan. Lincoln dan Guba (1985, hlm. 198) mengungkapkan bahwa pendekatan kualitatif menjadi hal utama dalam paradigma naturalistik, bukan karena anti kuantitatif melainkan karena pendekatan kualitatif lebih menghendaki manusia sebagai instrument. Banyak yang harus dilakukan, seperti menggambarkan temuan secara holistik, menganalisis, melaporkan pandangan subjek penelitian, dan bekerja dalam keadaan alamiah. Pengolahan data mulai dari: mereduksi data, menyajikan data, memverifikasi, dan menyimpulkan, hanya menggunakan analisis deskripsi interpretasi, tidak menggunakan perhitungan-perhitungan statistik seperti yang selalu dilakukan pada penelitian kuantitatif.

Penelitian yang mendasarkan sebagai penelitian kualitatif memiliki karakteristik, antara lain (Bogdan & Biklen, 1992, hlm. 29-33):

1. *Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and the researcher is the key instrument.*
2. *Qualitative research is deskriptive.*
3. *Qualitative researchers are concerned with process rather than simply with outcomes or products.*

4. *Qualitative researchers tend to analyze their data inductively.*
5. *'Meaning' is of essential concern to the qualitative approach.*

Senada dengan Creswell (1994, hlm. 145) yang menjelaskan bahwa pada penelitian kualitatif disebutkan: a) lebih menekankan pada proses daripada hasil atau produk; b) lebih menekankan makna atau *meaning* (data dibalik yang teramati); c) peneliti adalah instrumen utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Penelitian kualitatif membutuhkan kerja lapangan (*fieldwork*); d) penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif bahwa peneliti berkepentingan pada proses, makna dan pemahaman. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar-gambar; e) penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.

Berdasarkan karakteristik di atas, maka dalam penggunaan pendekatan penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai pengumpul data penelitian yang utama. Proses penelitian berlangsung senantiasa disesuaikan dengan fokus masalah penelitian yang seharusnya dapat terbangun secara alamiah. Karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, maka dapat juga disebut metode penelitian naturalistik. Sebagaimana umumnya ketika menggunakan pendekatan kualitatif, maka instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Bogdan dan Biklen (1982: 27) secara tegas mengatakan bahwa ‘...*qualitative research has the natural setting as the direct source of data and the researcher is key instrument*’. Berdasarkan keterangan itu, maka seorang peneliti memiliki peran penting dalam proses pengumpulan data. Seorang peneliti harus dapat memanfaatkan segala kemampuan yang dimiliki untuk memperoleh data yang akurat.

Lincoln dan Guba (1985, hlm. 193-194) mengemukakan sejumlah alasan mengapa manusia (peneliti) sebagai pengumpul data, yaitu sebagai berikut.

1. *Responsiveness*, terkait dengan manusia karena dialah yang dapat merasakan dan memberikan tanggapan terhadap petunjuk-petunjuk baik perorangan maupun lingkungan.

2. *Adaptability*, yaitu berkaitan dengan daya guna manusia untuk menyesuaikan diri sangat tinggi, sehingga dapat mengumpulkan informasi mengenai banyak aspek pada berbagai tingkatan secara simultan.
3. *Holistic emphasis*, adanya tekanan yang menyeluruh/ holistik di lingkungan manusia itu hidup, sehingga diperlukan sosok manusia sebagai instrumen yang mampu menangkap gejala sejalan dengan konteks yang menyeluruh.
4. *Knowledge base expansion*, dalam hal ini manusia berkemampuan menjalankan fungsi secara simultan dalam domain pengetahuan proporsional dan dalam pengetahuan yang dikumpulkan berdasarkan pengalaman (*propositional and tacit knowledge*).
5. *Processual immediacy*, berkaitan dengan kemampuan manusia sebagai instrumen untuk memproses data, dilanjutkan segera mengembangkan hipotesis, dan menguji hipotesis dengan responden pada situasi tertentu.
6. *Oportunities for clarification*, dalam hal ini manusia memiliki kemampuan yang unik dalam menyimpulkan data, melakukan perbaikan, dan memberi penjelasan secara langsung.
7. *Oportunities to explore typical or idiosyncratic*, dalam hal ini manusia memiliki kemampuan melakukan penyelidikan, bukan hanya untuk menguji validitas tetapi untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi daripada oleh instrumen lainnya (selain manusia).

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian. Beberapa fungsi peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, yaitu: menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Penelitian kualitatif harus bersifat perspektif emik, artinya, memperoleh data bukan sebagaimana seharusnya, bukan berdasar apa yang dipikirkan oleh peneliti, akan tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, dirasakan, dan dipikirkan oleh sumber data. Tingkat kepercayaan terhadap data yang diperoleh dilakukan dengan melakukan verifikasi dan validasi data melalui penerapan teknik penelitian yang beragam serta dilakukan terhadap subjek

penelitian yang berbeda-beda, kemudian dilakukan penyesuaian-penyesuaian. Proses penyesuaian dilakukan mengingat kemungkinan kemajemukan realita yang ditemukan di lapangan. Masih menurut Creswell (1998, hlm. 201-203), terdapat delapan standar kualitas dan verifikasi yang perlu diperhatikan dalam penelitian kualitatif meliputi:

1. Perpanjangan waktu kerja & observasi yang gigih (*prolonged engagement & persistent observation*) di lapangan termasuk membangun kepercayaan dengan para partisipan, mempelajari budaya, dan mengecek informasi yang salah yang berasal dari distorsi yang diperkenalkan oleh peneliti atau informan. Di lapangan si peneliti membuat keputusan-keputusan apa yang penting menonjol untuk dikaji, relevan dengan maksud kajian, dan perhatian untuk difokuskan.
2. Triangulasi (*triangulation*), menggunakan seluas-luasnya sumber-sumber yang banyak dan berbeda, metode-metode, dari para peneliti, dan teori-teori untuk menyediakan bukti-bukti yang benar.
3. Reviu sejawat (*peer review*) atau *debriefing* menyiapkan suatu cek eksternal dari proses penelitian; teman sejawat itu menanyakan pertanyaan-pertanyaan sulit tentang metode, makna dan interpretasi.
4. Analisis kasus negatif (*negative case analysis*), peneliti memperbaiki lagi hipotesis-hipotesis kerjanya selagi penelitian berlangsung berdasarkan atas bukti evidensi yang negatif atau tidak memastikan (*disconfirming evidence*)
5. Klarifikasi bias peneliti (*clarifying researcher bias*) sejak awal dari penelitian adalah penting sehingga pembaca memahami posisi peneliti, dan setiap bias atau asumsi-asumsi yang berdampak pada penelitian. Dalam klarifikasi ini, peneliti mengomentari pengalaman-pengalaman sebelumnya, bias-bias, prasangka-prasangka, dan orientasi-orientasi yang mungkin membentuk interpretasi-interpretasi dan pendekatan pada kajian.
6. Cek anggota (*member checks*), peneliti mengumpulkan mencari/meminta pandangan-pandangan para informan tentang kredibilitas dari temuan-temuan dan interpretasi-interpretasi. Teknik ini menurut Lincoln dan Guba adalah teknik yang paling kritis untuk menegakkan kredibilitas. Pendekatan ini sangat umum dalam kajian kualitatif, termasuk mengambil data, analisis, interpretasi,

dan kesimpulan-kesimpulan yang kembali kepada para partisipan sehingga mereka dapat mempertimbangkan akurasi dan kredibilitas dari cerita.

7. Deskripsi yang kaya dan tebal (*rich, thick description*) memungkinkan pembaca membuat keputusan-keputusan mengenai kemampuannya untuk ditransfer karena penulis menggambarkan dengan rinci para partisipan atau keadaan/ lingkungan (*setting*) yang sedang dikaji. Dengan deskripsi yang rinci semacam itu, peneliti membuat mungkin para pembaca mentransfer informasi ke keadaan yang lain dan menetapkan apakah temuan-temuan itu dapat ditransfer 'karena mempunyai karakteristik-karakteristik yang sama'.
8. Audit luar (*external audits*) memperkenankan dari laporan/ kisah, mengases akurasi. Auditor ini harus tidak mempunyai hubungan dengan kajian. Dalam mengases, auditor memeriksa apakah temuan-temuan, interpretasi-interpretasi, dan kesimpulan-kesimpulan didukung oleh data.

Penelitian ini tidak melakukan kedelapan kriteria verifikasi tersebut disebabkan peneliti beranggapan bahwa cukup dengan melakukan sebagian saja yang dirasa penting. Adapun kriteria verifikasi yang dilakukan oleh peneliti antara lain, meliputi: perpanjangan waktu kerja & observasi yang gigih (a), triangulasi (b), cek anggota (f), deskripsi yang kaya dan tebal (g), dan audit luar (h) dalam hal ini meliputi promotor, co-promotor, serta anggota komisi disertasi.

Sementara itu yang berkaitan dengan sejarah sebagai penelitian kualitatif, memiliki metode yang khas, yakni metode sejarah, merupakan proses untuk menguji dan mengkaji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau dengan menganalisis secara kritis bukti-bukti yang ada sehingga menjadi penyajian dan cerita sejarah yang dapat dipercaya. Tidak berbeda dengan pernyataan Garraghan (1957, hlm. 33) yang menjelaskan bahwa metode sejarah sebagai berikut.

*As a systematic body of principles and rules designed to aid effectively in gathering the source materials of history, appraising them critically, and presenting a synthesis( generally in written form) of the results achieved.*

Jadi, metode ada hubungannya dengan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek sebagai bahan-bahan yang diteliti. Metode ilmiah dalam sejarah bertujuan untuk

memastikan dan memaparkan kembali fakta-fakta berdasarkan bukti-bukti dan data-data yang diperoleh sebagai peninggalan masa lampau. Tahapan-tahapannya meliputi:

1. Pengumpulan sumber (*heuristik*): baik dilakukan di perpustakaan daerah Yogyakarta, perpustakaan Wilayah Yogyakarta (Malioboro), maupun kantor arsip Kodam IV Diponegoro Semarang, dan lain-lain. Hal ini dikaitkan dalam upaya memperoleh berbagai sumber, baik primer maupun sekunder dengan mengembangkan teknik/studi kepustakaan dan kearsipan.
2. Kritik sumber: meneliti otentisitas dan integritas sumber, reliabilitas dan kredibilitas saksi dan kesaksian. Adapun tahapannya adalah dengan melakukan kritik ekstern terlebih dahulu, kemudian berlanjut dengan kritik intern. Dari tahap ini, maka akan diperoleh sejumlah fakta sejarah yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan tentang peranan Yogyakarta pada masa revolusi kemerdekaan 1946-1950.
3. Analisis fakta, meliputi interpretasi dalam menafsirkan dan menjelaskan bagaimana dan mengapa peristiwa itu terjadi. Agar penjelasannya mendalam maka dipergunakan pendekatan interdisipliner dengan meminjam konsep-konsep dan teori dari ilmu sosial lainnya.
4. Historiografi, tahap terakhir dalam rangkaian metode sejarah merupakan proses penulisan sejarah yang akan menghasilkan sebuah monografi tentang peranan Yogyakarta selama revolusi kemerdekaan yang akan dipergunakan sebagai *enrichment* pembelajaran sejarah di jenjang Sekolah Menengah Atas.

Pendekatan kualitatif dalam kesempatan penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan isi (*content*) dari historiografi yang berhasil dikembangkan oleh peneliti sebagai *enrichment* pembelajaran sejarah, menyangkut keluasan dan kedalamannya. Langkah selanjutnya, setelah berhasil disusun suatu monografi terkait dengan peranan Yogyakarta selama revolusi kemerdekaan, maka dilakukan penelitian di dalam kelas di salah satu SMA yang tergolong terbaik atau unggulan di Yogyakarta. Penelitian di sini dilakukan oleh peneliti yang dibantu guru mitra khususnya dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas untuk melihat relevansi materi ajar hasil dari pengembangan sebagai *enrichment* pembelajaran sejarah untuk siswa SMA. Data penelitian yang terkumpul berupa data deskriptif

dalam bentuk rangkaian kata atau pernyataan deskriptif. Berikutnya adalah melakukan analisis terhadap hasil-hasil atau temuan di sekolah, baik menyangkut observasi selama berlangsungnya proses pembelajaran maupun terhadap hasil wawancara baik dengan guru sejarah maupun siswa yang bersangkutan.

## **B. Subjek dan Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini dilakukan penentuan terhadap subjek penelitian yang dimaksudkan untuk mendapatkan sebanyak mungkin data dan informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini. Penentuan subjek penelitian tidak dimaksudkan untuk mencari persamaan yang mengarah pada pengembangan generalisasi, melainkan untuk mencari informasi secara rinci dan mendalam. Berkaitan dengan hal ini pula tujuan lain dari penentuan subjek penelitian adalah mengembangkan informasi yang diperlukan sebagai landasan dari rancangan penelitian dan teori yang mendasar (*grounded theory*) yang muncul dari kajian ini (Lincoln & Guba, 1985: 201).

Penelitian ini menempatkan *historical actors* pada masa revolusi kemerdekaan tahun 1945-1950 sebagai subjek kajian untuk mengembangkan salah satu materi pelajaran sejarah di SMA. Mereka itu adalah orang-orang yang dianggap memiliki peran besar, baik dalam skala nasional maupun lokal (Yogyakarta), antara lain: Soekarno, Nasution, Soedirman, Sultan HB IX, Paku Alam VIII dan lain-lain. Berikutnya adalah guru sejarah (mitra penelitian) di SMA Negeri 8 Yogyakarta, serta siswa kelas IX MIA 6, di SMA yang bersangkutan, tempat penelitian ini selanjutnya dilakukan. Dalam hal ini siswa yang merupakan subjek penelitian memiliki bakat akademik/ intelektual secara umum, dengan pertimbangan mereka diterima di salah satu sekolah yang termasuk unggulan/ terkenal secara akademik di Yogyakarta. Hanya mereka yang memiliki nilai terbaik ketika lulus dari sekolah sebelumnya yang diterima di sekolah ini merupakan siswa yang dapat dikategorikan memiliki bakat intelektual. Dengan deskripsi tersebut peneliti merasa cocok atau sesuai untuk melakukan penelitian terhadap siswa SMA 8 Yogyakarta, kelas XI- MIA 6, di mana *enrichment* yang telah dikembangkan dalam penelitian ini diterapkan dalam proses pembelajaran sejarah kepada mereka.



Diharapkan siswa di kelas XI- MIA 6 SMA Negeri 8 Yogyakarta yang menjadi bagian dari penelitian ini, akan memiliki pemahaman yang lebih baik atau semakin baik tentang lingkungannya, serta bangga terhadap daerahnya. Semua siswa di kelas ini akan dilihat aktivitasnya selama proses pembelajaran dengan materi yang telah berhasil disusun dan dikembangkan oleh peneliti, Sesudah itu diambil beberapa siswa untuk diwawancarai, termasuk dengan guru sejarah terkait berbagai aspek yang terdapat dalam materi tersebut untuk kemudian dianalisis. Kajian tentang sejarah lokal berdimensi nasional ini dapat dikatakan merupakan salah satu contoh pembelajaran di SMA untuk integrasi bangsa, yang diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme, patriotism dan toleransi bagi mereka para generasi penerus bangsa.

Adapun lokasi penelitian adalah pertama wilayah Yogyakarta, sebagai tempat di mana pernah menjadi pusat perjuangan bangsa Indonesia di masa revolusi kemerdekaan tahun 194-1950, bahkan menjadi pusat pemerintahan negara Republik Indonesia. Berikutnya lokasi penelitian adalah di salah satu SMA yang termasuk terbaik atau unggul di Yogyakarta, tepatnya SMA Negeri 8, untuk melihat relevansi materi sejarah tentang peranan Yogyakarta selama revolusi kemerdekaan yang dikembangkan sebagai *enrichment* pembelajaran sejarah. Selain itu juga untuk melihat keluasan dan kedalamannya, sehingga layak dikatakan sebagai pengayaan bagi mereka, para siswa SMA.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Data penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber, sumber-sumber tersebut meliputi: buku terbitan, dokumen/arsip, artikel jurnal, serta informasi dari guru sejarah dan siswa SMA. Dengan demikian, sumber data penelitian ini tidak terbatas pada buku/ hasil historiografi, baik dari pihak sejarawan, militer, maupun pecinta sejarah lainnya, melainkan juga tanggapan guru dan siswa terhadap segenap kandungan isi materi ajar yang telah dikembangkan dalam penelitian ini. Dengan memanfaatkan sumber-sumber yang telah disebutkan di atas, diharapkan diperoleh data yang menyeluruh atau relatif cukup lengkap dan bervariasi. Pada tahap awal atau pertama, sumber utama informasi penelitian ini adalah sumber-sumber tertulis, arsip-arsip, atau dokumen dengan menggunakan metode historis



sebagai prosedurnya. Hal ini dilakukan untuk menjelaskan mengapa Yogyakarta lebih memilih bentuk unitarisme daripada federalism dengan tetap setia menjadi bagian dari RI selama masa revolusi tahun 1945-1950. Untuk tahap selanjutnya akan melakukan penelitian di dalam kelas, data penelitian dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, observasi atau pengamatan langsung serta wawancara mendalam dengan guru dan siswat. Hal ini dilakukan untuk menjawab permasalahan relevansi materi sejarah tentang peranan Yogyakarta sebagai daya sentripetal integrasi bangsa Indonesia yang dikembangkan sebagai *enrichment* pembelajaran sejarah bagi siswa ditingkat Sekolah Menengah Atas dan juga untuk melihat kedalaman serta keluasan dari sumber *enrichment* tersebut.

Data penelitian ini diperoleh melalui teknik-teknik pengumpulan data baik melalui studi kepustakaan, observasi, wawancara, maupun studi dokumen/arsip. Dengan demikian, instrumen pengumpulan data ini masing-masing digunakan untuk memperoleh informasi yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Studi Kepustakaan

Studi pendahuluan diawali dengan studi literatur/ kepustakaan dengan mencari berbagai sumber sejarah tertulis yang relevan dengan penelitian ini. Sumber sejarah di sini adalah segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan kepada kita tentang sesuatu kegiatan manusia pada masa lampau (Sjamsuddin, 2012, hlm. 95). Dalam hal ini peneliti melakukan pencarian sumber tertulis khususnya buku terbitan yang berkaitan dengan sejarah pada umumnya, dan khususnya terkait dengan peranan Yogyakarta di masa revolusi kemerdekaan tahun 1945-1950. Syarat mutlak untuk melukiskan kehidupan manusia di masa lampau ialah ketersediaan sumber sejarah, tanpa sumber, tulisan yang dihasilkan itu bukan merupakan karya sejarah. Selain itu, hal yang sangat penting lainnya adalah imajinasi karena tanpa imajinasi masa lalu yang dilukiskan tidak akan menjadi 'hidup'. Dalam penelitian ini penulis menghadirkan kembali masa lampau di tengah- tengah kehidupan siswa SMA dalam bentuk sepenggal cerita sejarah tentang 'peranan Yogyakarta selama masa revolusi kemerdekaan tahun 1945-1950'.

Peneliti tidak hanya mencari buku yang ditulis oleh kalangan sejarawan saja, akan tetapi juga dari mereka yang memiliki latar belakang baik akademisi,

militer, maupun pecinta sejarah (politisi, pejabat pemerintah, dll). Hal ini dilakukan untuk mendapatkan Informasi yang beragam dari berbagai penulis yang memiliki latar belakang berbeda, yang secara langsung akan meminimalisasi subjektivitas dari peneliti. Buku-buku tersebut digunakan oleh peneliti untuk menyusun atau merekonstruksi kembali salah satu peristiwa revolusi kemerdekaan yang berlangsung di Yogyakarta. Intinya adalah untuk mengembangkan salah satu materi pelajaran sejarah sebagai *enrichment* di SMA. Selain itu, juga dalam studi kepustakaan ini peneliti mencari buku-buku yang terkait dengan masalah pembelajaran, antara lain: teori pembelajaran, psikologi pendidikan, penelitian kualitatif, dan lain-lain. Hal ini dilakukan untuk mengkaji penelitian yang dilakukan di sekolah terkait dengan aktivitas siswa selama proses kegiatan belajar mengajar. Pada akhirnya untuk melihat kelayakan materi yang telah dikembangkan peneliti sebagai *enrichment* pembelajaran sejarah di SMA.

#### b. Dokumentasi/ Arsip

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Dapat dikatakan pula bahwa dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dll. Dokumentasi diperlukan dalam penelitian ini agar data yang diperoleh lebih baik dan sempurna. Dalam penelitian ini pula peneliti menggunakan studi dokumentasi baik untuk memperoleh data primer maupun data langsung dari tempat penelitian (SMA Negeri 8 Yogyakarta). Untuk kajian sejarah, dokumen berupa arsip, termasuk juga gambar-gambar foto sering disebut dengan sumber primer, yang dianggap sebagai sumber-sumber asli. Arsip sebagai kumpulan dokumen-dokumen tertulis disimpan di suatu tempat, yakni gedung kantor (Sjamsuddin, 2012, hlm. 124). Untuk penelitian ini sebagian besar arsip diperoleh di Museum Mandala Kodam/ IV Diponegoro Semarang, serta di berbagai sumber lainnya. Terkait dengan arsip yang ditemukan di Museum Mandala sebagian besar memberikan informasi tentang masa peralihan, yakni pasca Serangan Umum 1 Maret 1949-menjelang pengakuan kedaulatan RI terdapat suatu pemerintahan yang disebut ‘Pemerintahan Transisi’. Masa ini dapat dikatakan tidak disinggung baik dalam buku pegangan guru maupun siswa,

sementara itu banyak fakta-fakta ‘baru’ yang perlu diketahui oleh mereka. Sebagaimana sumber sekunder (studi kepustakaan), arsip ini digunakan untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau terkait dengan peranan Yogyakarta selama revolusi kemerdekaan tahun 1945-1950.

Selain itu, penulis juga menggunakan dokumen-dokumen, seperti: Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kurikulum, buku pegangan guru, silabus, daftar absensi siswa, daftar guru, hasil evaluasi siswa, dan lain-lain. RPP merupakan perangkat pembelajaran yang wajib disusun oleh setiap guru, berisi langkah-langkah kegiatan pembelajaran untuk satu kali pertemuan/ tatap muka. Dalam hal ini peneliti dan guru sejarah dari SMA Negeri 8 secara bersama-sama merancang RPP tersebut untuk satu kali pertemuan selama dua jam pelajaran. RPP yang berhasil disusun dianggap telah menggambarkan tujuan pembelajaran dengan meteri yang telah dikembangkan peneliti pada bab IV sebagai *enrichment* pembelajaran sejarah. Dokumen berupa kurikulum dan silabus dipergunakan sebagai panduan dalam mengembangkan RPP sehingga jelas arah dari tujuan pembelajaran yang hendak disampaikan oleh guru yang bersangkutan sesuai dengan kebijakan pemerintah. Dokumen berupa buku pegangan guru dan siswa untuk melihat materi sejarah apa saja yang harus dipelajari siswa pada umumnya. Oleh sebab itu, peneliti harus mengembangkan materi ajar dengan topik tertentu yang relatif berbeda dengan buku pegangan tersebut. Daftar absensi siswa dan daftar guru merupakan dokumen lainnya yang peneliti gunakan sebagai data dan selanjutnya untuk menentukan narasumber.

Hasil penelusuran ini untuk melihat kekuatan dan kelemahan serta peluang, yang dapat dikembangkan berkaitan dengan penulisan bahan pengayaan pembelajaran sejarah bagi anak-anak yang digolongkan unggul atau memiliki kemampuan di atas rata-rata. Meskipun demikian dalam penelitian kualitatif kerap dikatakan bahwa studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara, akan tetapi untuk penelitian ini tampaknya teknik pengumpulan data atas dokumen menjadi sangat penting.

### c. Observasi

Di kelas dikembangkan instrumen penelitian yang meliputi: lembar panduan observasi, panduan wawancara, dan catatan lapangan atau tes untuk

melihat keluasan dan kedalaman serta relevansi materi sejarah (historiografi) yang telah dikembangkan sebelumnya untuk siswa SMA. Lembar pedoman observasi digunakan untuk mengamati dan mengumpulkan data selama proses penelitian di kelas berlangsung. Pada lembar observasi aktivitas siswa merupakan perangkat yang digunakan mengumpulkan data mengenai aktivitas siswa selama proses pelaksanaan penelitian. Lembar observasi ini bertujuan untuk melihat dan mengamati kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran sejarah, sedangkan lembar observasi aktivitas guru merupakan perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas guru selama pelaksanaan tindakan berlangsung.

Untuk kesempatan penelitian ini digunakan lembar observasi terbuka untuk guru mitra dan siswa. Dalam observasi terbuka, peneliti/ observer melakukan pengamatan dan mencatat segala sesuatu yang terjadi di kelas, tujuannya adalah untuk menggambarkan situasi kelas selengkapnya sesuai urutannya. Selain itu, juga peneliti melakukan observasi terstruktur, peneliti menyiapkan lembar observasi yang digunakan memuat beberapa pernyataan terkait dengan permasalahan penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengamati proses aktivitas pembelajaran yang dilakukan siswa dan guru serta segala kondisi kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan tanda *chek-list*, pada kolom yang sudah disediakan.

Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran sejarah di kelas XI MIA 6 SMA Negeri 8 Yogyakarta dengan menggunakan hasil pengembangan materi sebagai *enrichment* tentang peranan Yogyakarta selama revolusi kemerdekaan tahun 1945-1950. Adapaun hal-hal yang diobservasi akan menyangkut aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Hal ini seperti dikemukakan oleh Karl Popper (Hopkins, 1993: 77), observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diteliti.

Dikaitkan dengan tujuan penelitian ini observasi difokuskan pada berbagai aktivitas guru dan siswa dalam upayanya untuk meningkatkan pemahaman materi sejarah melalui proses pembelajaran. Peneliti turut ambil bagian atau berada

dalam keadaan objek yang sedang di observasi, yakni masuk kelas penelitian di kelas XI MIA 6 SMA Negeri 8 Yogyakarta dan berperan selaku observer. Observasi bertujuan untuk mendapatkan informasi dan gambaran umum dan gambaran mengenai aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi merupakan instrumen penting dalam pengumpulan data karena dapat melihat secara langsung baik aktivitas guru maupun siswa selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Catatan lapangan dibuat oleh peneliti dan guru mitra yang melakukan pengamatan. Dalam penelitian kualitatif, catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dan dipikirkan dalam rangka mengumpulkan data dan refleksi terhadap data (Bodgan & Bikile, 1992). Catatan lapangan bertujuan untuk menggambarkan kondisi kelas yang diamati, di mana peneliti dapat membaca kembali mengenai berbagai aspek pembelajaran di kelas, suasana kelas, pengelolaan kelas, hubungan interaksi guru dengan siswa, dan interaksi siswa dengan siswa. Fungsi catatan lapangan adalah untuk menunjang pengambilan data lainnya. Dalam catatan lapangan, peneliti dapat mengetahui kegiatan pembelajaran selama penelitian/ pengamatan dilakukan.

#### d. Wawancara

Teknik pengumpulan data lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengembangkan teknik wawancara. Wawancara atau interview merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan baik dalam penelitian kualitatif maupun kuantitatif. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti karena wawancara dapat mendukung teknik observasi. Wawancara atau interviu dapat diartikan sebagai teknik mengumpulkan data dengan menggunakan bahasa lisan baik secara tatap muka ataupun melalui saluran media tertentu. Selain itu, wawancara juga diartikan sebagai suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang orang lain (Hopkin, 1993, hlm. 125).

Dengan wawancara bisa memunculkan sesuatu yang tidak terpikirkan sebelumnya serta memungkinkan peneliti dapat menjelaskan pertanyaan yang kurang dipahami oleh narasumber (guru dan siswa) yang diwawancarainya. Dalam teknik wawancara ini sering peneliti belum mengetahui secara pasti data

seperti apa yang akan diperoleh sehingga nantinya akan lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh narasumber. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban yang diperoleh, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang dirasa lebih tepat. Berikutnya, teknik wawancara menjadi satu-satunya hal yang dapat dilaksanakan di saat teknik lain sudah tidak dapat dilakukan. Meskipun begitu teknik pengumpulan data ini juga memiliki beberapa kelemahan seperti rentan terhadap bias yang ditimbulkan oleh: konstruksi pertanyaan yang penyusunannya kurang baik; respon yang kurang sesuai; serta ada kemungkinan subjek hanya memberikan jawaban yang ingin didengar oleh *interviewer* (peneliti).

Ada beberapa hal yang menjadikan kekuatan dari wawancara, yakni: mampu mendeteksi kadar pengertian subjek terhadap pertanyaan yang diajukan, jika tidak/ kurang mengerti dapat diantisipasi oleh *interviewer* (peneliti) dengan memberikan penjelasan. Selain itu, melalui teknik wawancara terdapat fleksibilitas di mana pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan masing-masing individu (narasumber). Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, yaitu peneliti sebagai pewawancara sudah mempersiapkan bahan wawancara terlebih dahulu. Apabila wawancara sedang berlangsung, maka peneliti dapat mengarahkan agar narasumber menerangkan, mengelaborasi, atau mengklarifikasi jawaban yang kurang jelas, selanjutnya menggunakan pula wawancara semi struktur. Hampir sama dengan wawancara terstruktur, di mana peneliti sudah mempersiapkan sejumlah pertanyaan, akan tetapi memberikan keleluasaan kepada narasumber untuk menerangkan lebih panjang lebar, mungkin tidak langsung ke fokus pertanyaan/ bahasan atau mungkin mengajukan topik bahasan sendiri selama wawancara berlangsung (Elliot, 1991, hlm. 80).

Sebelum melakukan wawancara peneliti melakukan beberapa persiapan, *pertama*, bekal surat izin dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Yogyakarta peneliti mendatangi SMA Negeri 8 Yogyakarta untuk menemui pimpinan sekolah setempat dan menjelaskan tujuannya. *Kedua*, barulah peneliti menemui guru sejarah yang nantinya bersedia menjadi mitra dan siswa dengan menyapa, dan mengajak berbicara/ ‘mengobrol’ tentang aktivitas kesehariannya. *Ketiga*, sebelum melaksanakan wawancara, terlebih dahulu peneliti menentukan

waktu bersama-sama dengan narasumber, yakni guru dan siswa. Selain itu, juga peneliti berupaya menjalin hubungan yang baik dengan narasumber untuk memudahkan pelaksanaan wawancara. *Keempat*, menyiapkan pedoman wawancara, yang merupakan pedoman percakapan untuk maksud tertentu, berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Pedoman wawancara berisi sejumlah pertanyaan yang telah dibuat peneliti untuk memperoleh data dari narasumber (guru mitra dan siswa) di SMA Negeri 8 Yogyakarta. Dirancang sebagai pedoman yang digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian di kelas. Informasi yang diperlukan dari wawancara adalah untuk mengetahui secara langsung dari guru dan siswa tentang: kelayakan menyangkut keluasan dan kedalaman hasil historiografi sebagai sumber pengayaan pembelajaran sejarah, juga ingin mengetahui saran-saran dari para pengguna buku teks yaitu siswa dan guru akan kekurangan dan kelebihan, sehingga diperoleh gambaran minimal maupun ideal tentang *enrichment* pembelajaran sejarah. Mereka guru sejarah dan siswa yang diwawancarai disebut informan kunci. Wawancara dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran selesai. Dalam penelitian ini siswa yang diwawancarai dipilih secara random, yakni dengan melihat posisi urutan absensi yakni urutan pertama, kedua; urutan di tengah; dan dua siswa dengan urutan absensi paling akhir. Dengan cara ini diperoleh nama-nama sebagai berikut: Abdul Aziz Yuniawan (AAY), Aisyah Galuh Laksita (AGL), Tyan Setiyani (TS), Wulandari D. Nertjaksono (WDN), dan Yudith Ariesta Dewi (YAD). Sementara narasumber lainnya adalah guru sejarah di SMA Negeri 8 Yogyakarta yakni: Tri Endaryati, S.Pd dan Nurul Hidayanti, S.Pd.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dengan cara mengkategorikan dan mengklasifikasi berdasarkan kaitannya secara logis dan kemudian menafsirkan sesuai dengan permasalahan penelitian. Secara garis cara untuk menganalisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: pengumpulan data; reduksi data; penyajian data; penarikan kesimpulan; dan



verifikasi (Miles and Huberman, 1992, hlm. 20). Untuk lebih jelasnya peneliti jabarkan sebagai berikut.

*Pertama*, semua hasil pengumpulan data, baik dari hasil studi kepustakaan, dokumen/ arsip, observasi, dan hasil wawancara yang diperoleh di lapangan selanjutnya dicatat dalam bentuk deskriptif. Dalam hal ini ada dua jenis catatan, yaitu: catatan deskriptif dan catatan reflektif. Catatan deskriptif merupakan keseluruhan hasil data yang dilihat, diamati, disaksikan, didengar, dan dialami sendiri oleh peneliti sesuai dengan data lapangan tanpa mengalami reduksi data, sedangkan catatan reflektif adalah catatan data berupa kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti terhadap semua fenomena yang dijumpai dari subjek penelitian di lapangan. Kemudian catatan reflektif juga dilakukan ketika implementasi pembelajaran sejarah sebagai *enrichment*, berupa analisis terhadap respons guru model, siswa dan observer tentang pembelajaran sejarah dengan materi revolusi kemerdekaan di Yogyakarta tahun 1945-1950.

Pengumpulan data ditempatkan sebagai komponen yang merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data secara keseluruhan. Hal ini disebabkan karena saat mengumpulkan data, peneliti akan dengan sendirinya terlibat melakukan perbandingan-perbandingan yang bertujuan untuk memperkaya data bagi tujuan konseptualisasi, kategorisasi, atau teoritisasi. Tanpa secara aktif melakukan hal tersebut dalam proses pengumpulan data, tidak mungkin terjelajah dan terlacak secara induktif hingga ke tingkat memadai muatan-muatan yang tercakup dalam konsep, kategori, atau teori (Bungin, 2003, hlm. 69-70).

Istilah pengumpulan data ini dalam studi sejarah dikenal dengan nama heuristik, yakni proses mencari dan mengumpulkan sumber sejarah, baik berupa sumber lisan, benda, maupun tulisan. Merupakan tahap awal yang harus dilalui oleh siapapun yang akan melakukan penelitian setelah memilih topik penulisan. Dalam proses ini termasuk juga membuat berbagai catatan penting (teknik membuat catatan), terkait dengan sumber yang berhasil dikumpulkan.

*Kedua*, reduksi data dalam penelitian ini yakni memilih data yang dapat digunakan untuk proses selanjutnya sesuai dengan tujuan penelitian. Istilah reduksi data dalam penelitian kualitatif dapat disejajarkan maknanya dengan istilah pengelolaan data meliputi: editing, koding, hingga tabulasi data. Dalam hal

ini mencakup kegiatan pengumpulan data selengkap mungkin, kemudian memilah-milahnya ke dalam satuan konsep, kategori, atau tema tertentu. Reduksi data juga meliputi pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan-catatan tertulis maupun hasil-hasil rekaman di lapangan. Tahap ini termasuk juga dari upaya melakukan analisis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu (reduksi), dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan final dapat dilakukan dan juga diverifikasi. Selama berlangsung penelitian, peneliti melakukan reduksi data secara terus menerus.

Dalam studi sejarah istilah ini dapat disamakan dengan analisis sumber atau kritik sumber, menyangkut kritik eksternal (otentisitas) dan internal (kredibilitas). Dengan kata lain, mengevaluasi secara kritis semua bukti yang diperoleh, sehingga mendapatkan sederet fakta (Sjamsuddin, 2012, hlm. 21). Fakta yang terkait dengan penelitian ini akan dihimpun menjadi suatu narasi/cerita tentang masa lalu, sementara yang tidak terkait dengan penelitian tidak digunakan dan akan dibuang/ diabaikan (reduksi).

*Ketiga*, penyajian data terkait dengan seperangkat reduksi data yang telah diperoleh sebelumnya. selanjutnya diorganisasikan ke dalam *display* data. Hal ini untuk melihat gambaran keseluruhan atau sebagian data yang telah diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dan pengklasifikasian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, matrik, dan lain-lain, namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Data display harus selalu diuji secara terus-menerus sampai pada tahap tertentu (keyakinan) bahwa data memenuhi syarat untuk penarikan kesimpulan.

Peneliti mengumpulkan semua data yang ditemukan di lapangan kemudian disusun dalam suatu bentuk terpadu agar mudah dipahami dan dianalisis. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian deskripsi atas data-data yang telah ditemukan dengan cara menyusun hasil penelitian dalam suatu sistematika tertentu. Istilah ini dalam studi sejarah ada pada tahapan interpretasi meliputi kegiatan menafsirkan dan menjelaskan. Berikutnya, peneliti berupaya menyajikan hasil penelitiannya dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan

mengkomunikasikan kepada para pembaca.

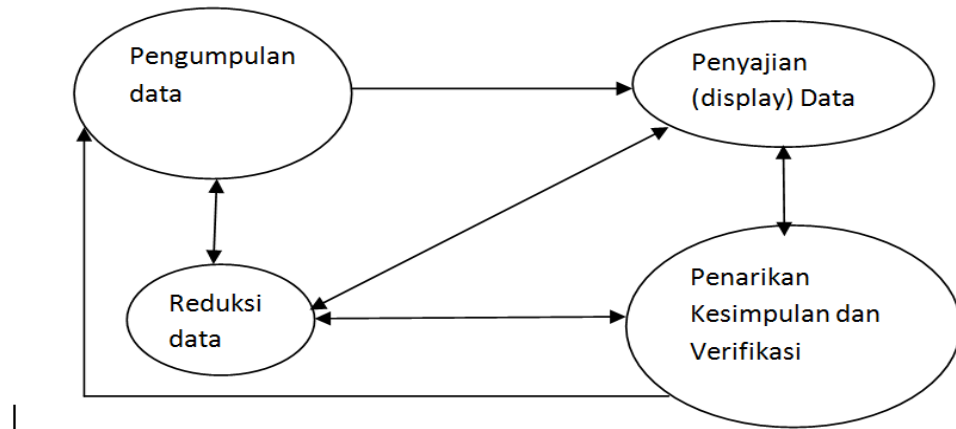
*Keempat*, penarikan kesimpulan adalah sekumpulan informasi yang tersusun memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih gelap, remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal, interkatif, hipotesis atau teori. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Kesimpulan awal yang didukung oleh data-data yang valid dan kredibel, konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Meskipun begitu dapat juga bahwa kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan jawaban-jawab berdasarkan pertanyaan penelitian yang merupakan abstraksi dari hasil penelitian dan pembahasan. Langkah-langkah analisis data tersebut bukanlah sebuah langkah yang kaku dan tidak harus selalu dilakukan secara berurutan, akan tetapi sejak dari proses pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi selalu terjadi interaksi bolak balik selama proses analisis data berlangsung.

Dalam hal ini peneliti melakukan *check*, *re-check*, dan *cross-check* data melalui wawancara dengan dua atau lebih subyek penelitian yang berbeda dengan pertanyaan yang sama, agar data yang telah disimpulkan dan diverifikasi dapat diyakini keakuratannya. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara ulang kepada subyek yang sama dalam waktu yang berbeda, sedangkan *cross-check* data berarti peneliti menggali keterangan keadaan sesungguhnya subyek satu dengan

yang lain. Selanjutnya, peneliti melakukan triangulasi data untuk mengurangi bias penelitian dan memudahkan peneliti melihat keluasan penjelasan yang dikemukakan. Secara garis besar gambaran langkah-langkah analisis data yang telah dijabarkan di atas dapat dilihat di bawah ini:



Gambar pola hubungan analisis model Miles and Huberman (1992)

Selama proses analisis data berlangsung, langkah-langkah sejak dari proses pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi selalu terjadi interaksi bolak-balik. Meskipun begitu langkah-langkah tersebut tidaklah harus selalu dilakukan secara berurutan. Proses analisis dilakukan secara terus menerus, diharapkan dapat merumuskan tentang berbagai gagasan konseptual dan operasional terkait dengan materi revolusi kemerdekaan di Yogyakarta tahun 1945-1950 sebagai *enrichment* pembelajaran sejarah. Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan jawaban-jawab berdasarkan pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya.

### E. Alur Penelitian

Penelitian ini akan menelaah mengenai peranan Yogyakarta pada masa revolusi kemerdekaan sebagai daya sentripetal integrasi bangsa Indonesia dikembangkan sebagai *enrichment* pembelajaran sejarah bagi siswa di SMA. Dapat dikatakan bahwa dari tahun ke tahun, isi dari materi pelajaran sejarah yang terdapat dalam buku teks untuk jenjang SMA tidak jauh berbeda satu sama lainnya. Dengan kata lain, tidak terdapat perubahan yang signifikan menyangkut

keluasan maupun kedalaman dari isi materinya. Ketika berbicara tentang isi dari materi pelajaran untuk tingkat sekolah dasar dan menengah, maka harus mengacu kepada kurikulum (nasional) secara ketat, sebagai bagian dari ketetapan pemerintah. Hal seperti sudah disebutkan sebelumnya, bahwa kurikulum sekolah adalah merupakan representatif dari pertarungan politik, budaya, ekonomi dan kompromi. Oleh sebab itu, melalui penelitian ini akan dikembangkan materi sejarah sebagai pengayaan bagi siswa SMA dengan mengambil salah satu episode revolusi kemerdekaan di Yogyakarta pada tahun 1945-1950. Dengan menggunakan sumber-sumber dari berbagai penulis, diharapkan akan diperoleh sejumlah fakta yang lebih lengkap/ menyeluruh guna merekonstruksikembali peristiwa masa lalu yang akan dikaji.

Bermula dari adanya keresahan dengan banyaknya peristiwa yang mengoyak kehidupan berbangsa, maka peneliti mencoba mengembangkan materi sejarah sebagai *enrichment* bagi siswa SMA. Seperti diketahui bahwa kajian sejarah tidak semata-mata untuk kepentingan masa lampau itu sendiri, tetapi untuk memberikan ‘pelajaran’ kepada manusia agar bisa hidup lebih baik di masa sekarang maupun yang akan datang. Yang dimaksudkan dengan pelajaran di sini adalah sebagai pendidikan, suatu sumbangan praktis sejarah untuk segi-segi pengetahuan, kemampuan dan keterampilan, serta afektif siswa (Sjamsuddin, 2005, hlm. 177). Dengan mengambil salah satu peristiwa sejarah periode revolusi kemerdekaan, khususnya yang berlangsung di Yogyakarta, diharapkan akan memperkenalkan siswa kepada pengalaman kolektif dan masa lalu bangsanya. Selanjutnya diharapkan akan membangkitkan kesadaran dalam kaitannya dengan kehidupan bersama dalam komunitas yang lebih besar.

Beberapa nilai kehidupan, seperti nasionalisme, patriotism, dan toleransi yang telah dicontohkan atau dilakukan oleh mereka yang hidup di masa lalu harus dapat dikomunikasikan dengan baik lewat tulisan. Oleh sebab itu, semakin besar pula tuntutan akan perlunya meningkatkan mutu dari isi materi buku teks sejarah termasuk penyajian atau historiografinya. Pada akhirnya hasil pengembangan materi sejarah tentang periode revolusi kemerdekaan yang berlangsung di Yogyakarta tersebut diimplementasikan di salah satu SMA yang dianggap terbaik di Yogyakarta. Materi yang dikembangkan termasuk dalam kajian sejarah lokal

yang tentunya baik para pelaku, maupun tempat kejadiannya dekat dengan kehidupan siswa. Pada gilirannya nasionalisme dapat dibangun dari ‘bawah’, dan ini akan lebih kokoh, karena siswa merasa ikut ‘memiliki sejarah’ lewat keterlibatan orang-orang yang berada di sekitarnya, maupun memiliki dan mengenal ‘pahlawannya’, ada dikisaran sejarah.

Setelah materi pelajaran sejarah terkait revolusi kemerdekaan di Yogyakarta berhasil disusun, barulah diimplementasikan di salah satu SMA di Yogyakarta yang siswanya termasuk unggul secara akademik. Selama berlangsungnya proses pembelajaran di kelas peneliti melakukan observasi, membuat catatan lapangan serta melakukan wawancara kepada guru sejarah dan siswa di sekolah yang bersangkutan. Hal ini dilakukan untuk melihat kelayakan materi sejarah yang telah dikembangkan oleh peneliti sebagai *enrichment* pembelajaran sejarah, dengan melihat keluasaan dan kedalamannya.

Untuk mempermudah dalam melakukan penelitian ini, maka diperlukan suatu alur penelitian, yang dipahami sebagai kerangka berpikir konseptual yang akan dipergunakan untuk menghadapi objek penelitian. Alur penelitian juga dapat dikatakan sebagai paradigm, yakni kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, beberapa konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berfikir penelitian (Bogdan & Biklen, 1992, hlm. 33). Definisi yang sama mengatakan, paradigma sebagai suatu sudut pandang, cara berpikir, pendekatan, atau kerangka berpikir (*frame of reference*,) yang melandasi kegiatan ilmiah atau sebagai suatu gugus berpikir, baik berupa model atau pola yang digunakan oleh para ilmuwan dalam studi-studi keilmuan (Kuhn, 2005, hlm. 43). Berdasarkan hal tersebut, maka untuk mengarahkan jalannya penelitian dapat digambarkan seperti di bawah ini.

